

**BAB III**  
**KOMPLEKSITAS FUNGSI DAN PENATAANNYA**  
**PADA MASJID SEBAGAI PUSAT**  
**IBADAH DAN MUAMALAH**

Pembahasan dalam bab ini berisi tentang analisa untuk memecahkan masalah spasial yaitu pola ruang – ruang dan perancangannya berdasarkan etika Islami pada masjid yang memuat fungsi – fungsi yang kompleks.

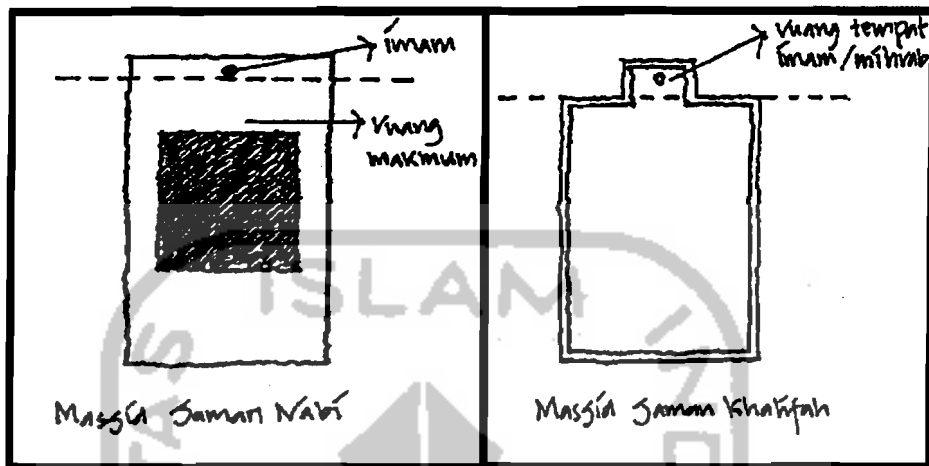
**III.1. RUANG SHOLAT**

**III.1.1. Pola Ruang Sholat**

Sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud menyatakan bahwa *"Letakkan Imam itu di tengah dan tutuplah celah – celah shaf "*. Dan sebuah hadist lain berbunyi *" Rosululloh pernah melarang imam berdiri di atas sesuatu sedangkan makmum berdiri di belakangnya, yaitu di bawah imam. Dua buah hadist di atas menerangkan bahwa letak imam dalam sholat jamaah adalah di tengah – tengah jamaah, dan dalam urutan paling depan, dan imam harus berada paling bawah, dalam hal jika ruang sholat bertingkat maka ruang imam adalah pada tingkat paling bawah. Pada awal perkembangan masjid ( Rosululloh ), imam tidak memerlukan ruang khusus. Ia hanya terletak paling depan dan di tengah – tengah. Tetapi pada masa khalifah mualliyah dibuatkan ruang imam khusus yang disebut mihrab. Makmum terdepan pada ruang sholat di atas harus bisa melihat imam.*

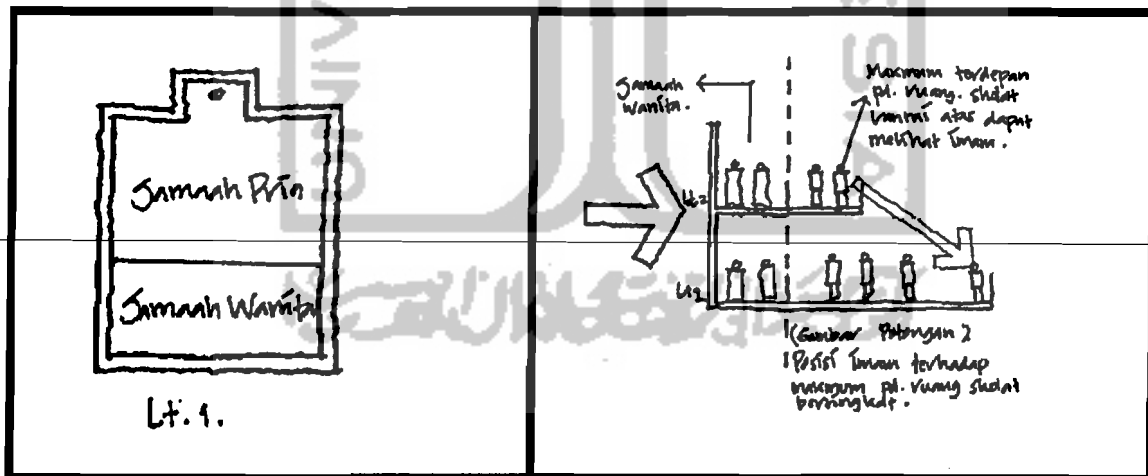
**BAB III KOMPLEKSITAS FUNGSI DAN PENATAANNYA  
PADA MASJID SEBAGAI PUSAT IBADAH DAN MUAMALAH**

Gambar 15 : Posisi Imam terhadap Makmum



Sumber : Masjid sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan, Sidi Gazalba dan analisa penulis

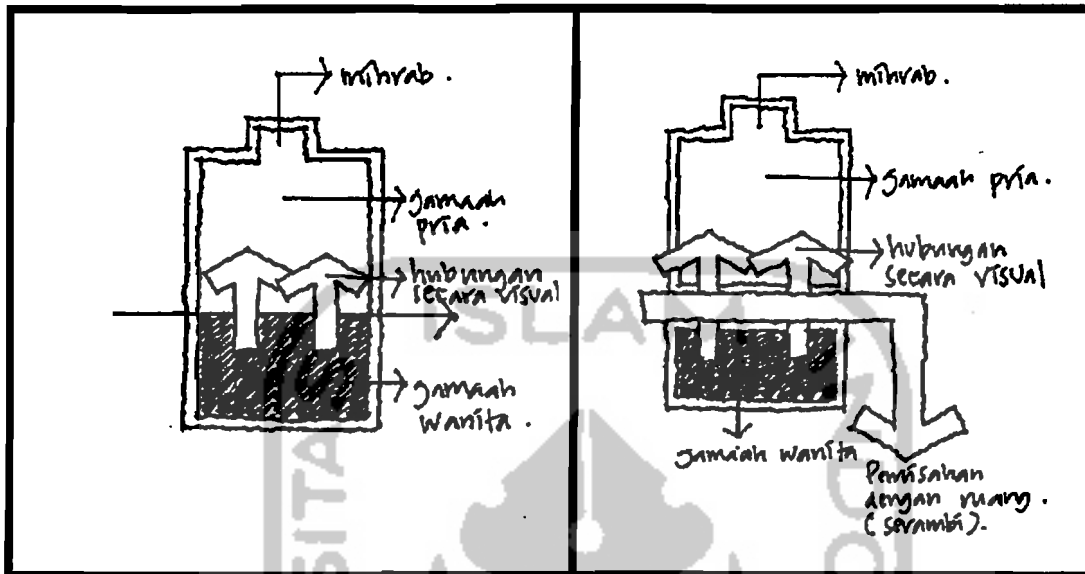
Gambar 16 : Posisi Imam pada Ruang Sholat yang Bertingkat



Sumber : analisa penulis

Pada ruang shalat, jamaah pria dan wanita dipisah. Hal ini sesuai dengan ajaran Rosululloh. Dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim berbunyi “ *Rosululloh melaksanakan shalat, saya dan anak yatim dibelakangnya, sedang Ummu Sulaim berada di belakang kami.*” Dalam hadist tersebut Rosululloh menjelaskan bahwa tempat jamaah wanita dalam shalat berjamaah di belakang jamaah pria, bukan di sampingnya atau bahkan di depannya. Karena kita tahu bahwa banyak masjid – masjid yang menempatkan ruang untuk jamaah wanita di samping jamaah pria. Pemisahannya dilakukan sebatas memberikan penyekat partisi dengan tinggi sedemikian hingga ketika jamaah wanita yang sejajar dengan imam dapat melihat imam. Jika ruang shalat bertingkat maka tetap pada ruang shalat di bagian atas dipisah dengan ketentuan yang sama dengan ruang shalat bagian bawah dan seterusnya. Jadi pemisahannya bukan ruang bagian bawah untuk pria dan bagian atas untuk wanita ataupun sebaliknya, seperti yang sering terjadi di banyak masjid

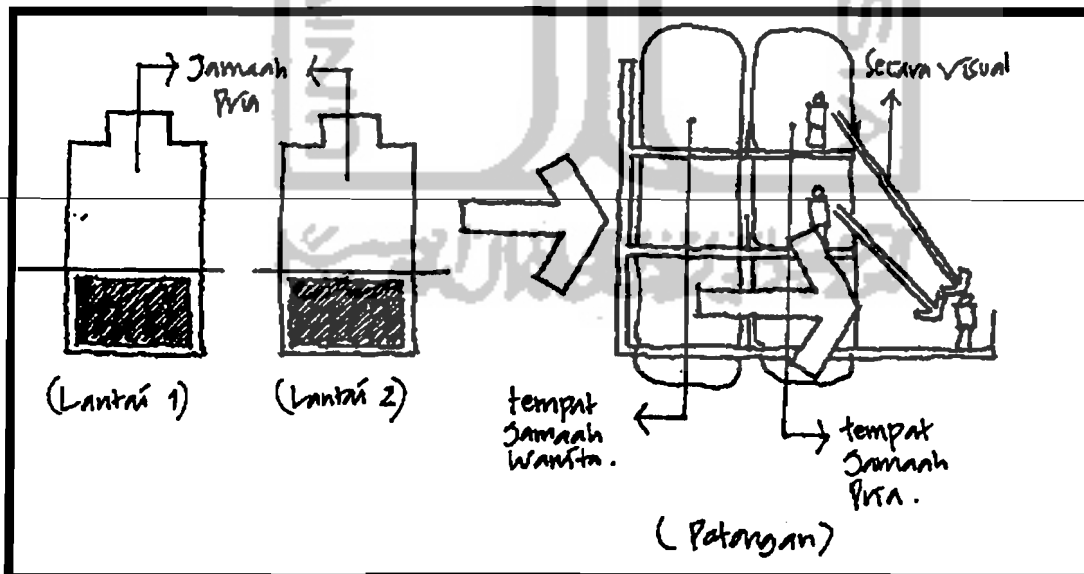
Gambar 17 : Pemisahan ruang sholat jamaah pria - wanita



Sumber : analisa penulis

Demikian juga dengan masjid yang ruang sholatnya bertingkat :

Gambar 18 : Pemisahan ruang sholat pada ruang sholat yang bertingkat

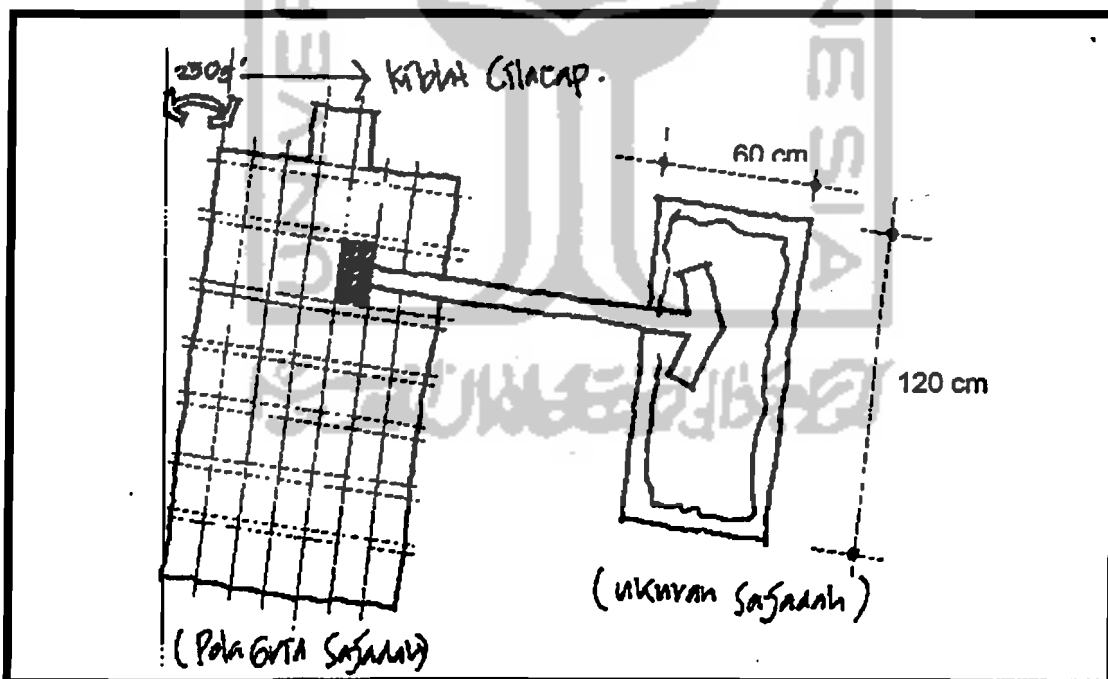


Sumber : analisa penulis

### III.1.2. Bentuk Ruang Sholat

Bentuk ruang sholat yang paling representatif adalah bentuk segi empat baik itu persegi panjang ataupun bujur sangkar, searah dengan kiblat ( di Cilacap arah kiblat pada 25 05 ' berdasarkan alamanak Muhammadiyah tahun 1405 H ). Memakai pola grid sajadah ( tempat sujud orang sholat ) adalah salah satu cara agar diperoleh ruang sholat yang fungsional dan tidak ada ruang – ruang yang mubadzir. Bentuk ruang sholat masjid – masjid yang telah diuraikan pada bab II secara keseluruhan adalah segi empat tegak lurus baik berupa persegi panjang maupun bujur sangkar.

Gambar 19 : Pola Grid Sajadah dalam Ruang Sholat

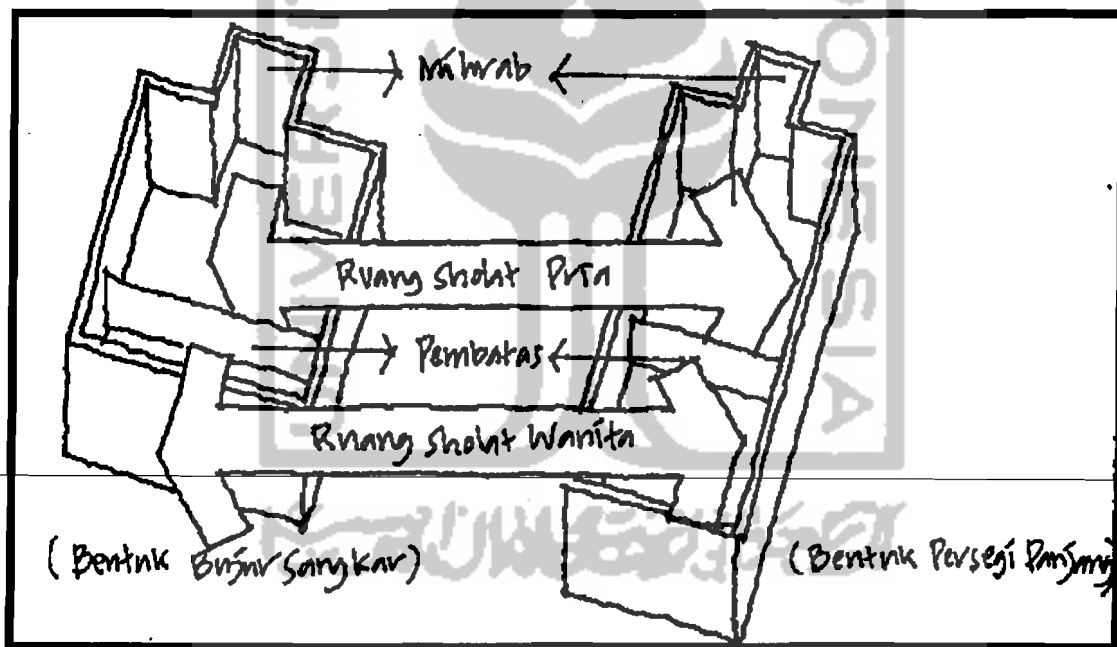


Sumber : pengukuran sajadah

**BAB III KOMPLEKSITAS FUNGSI DAN PENATAANNYA  
PADA MASJID SEBAGAI PUSAT IBADAH DAN MUAMALAH**

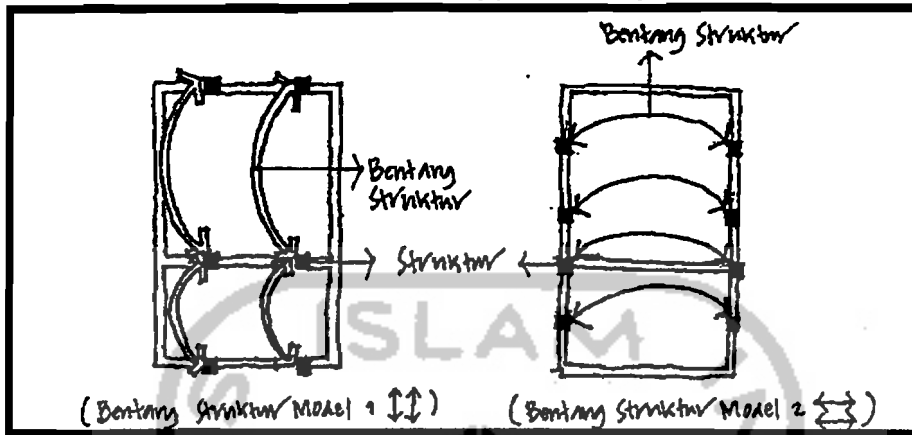
Sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah “ Kami pernah dilarang oleh Rosul membuat shaf diantara tiang – tiang di masa Rosululloh. “ Dari hadist ini dapat diketahui bahwa ruang sholat yang baik adalah bebas dari kolom ataupun jika tidak bisa dicapai adalah dengan sebisa mungkin meminimalkan jumlah kolom, sehingga pemakaian struktur bentang lebar adalah sangat tepat untuk memecahkan masalah bentang lebar ruang.

Gambar 20 : Bentuk Ruang Sholat



Sumber : analisa penulis

Gambar 20 : Bentang pada Ruang Sholat

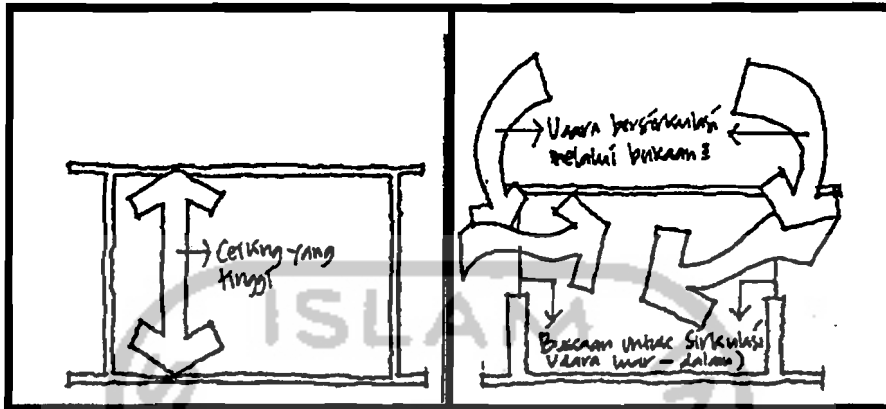


Sumber : analisa

### III.1.3. Kenyamanan Ruang Sholat

Suasana khushuk dalam ruang sholat menjadi persyaratan yang utama. Dalam Al – Quran diterangkan “ *Peliharalah segala sholatmu, dan peliharalah sholat wusthaa. Berdirilah karena Alloh ( dalam sholatmu ) dengan khushuk* “ ( Q.S. Al – Baqarah : 238 ) . Suasana khushuk dapat dicapai diantaranya adalah adanya kenyamanan termal dalam hubungannya dengan suhu. Pemanfaatan unsur – unsur alam seperti memasukan atau mensirkulasikan udara alamiah adalah salah satu cara untuk mencapai kenyamanan yang sesuai dengan kaidah Islam karena diminimalkan hal – hal kemubadziran. Hal ini dicapai dengan membuat banyaknya bukaan, sedangkan secara visual adalah adanya tata vegetasi disekitar ruang sholat.

Gambar 22 : Kenyamanan Fisik dan Termal



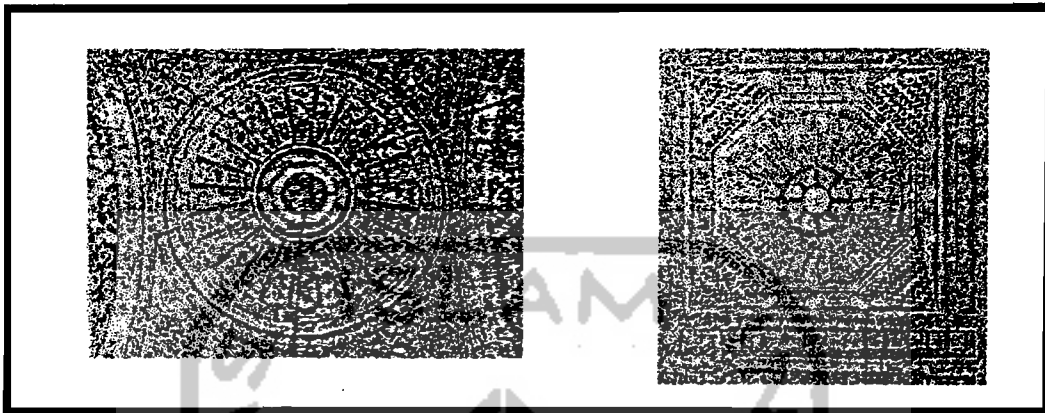
Sumber : analisa penulis

#### III.1.4. Unsur Estetis dan Dekorasi pada Ruang Sholat

Hiasan – hiasan yang menghiasi masjid biasanya mengambil motif dari bentuk – bentuk botanis, geometris, atau cosmis, tidak pernah dijumpai hiasan yang menghiasi masjid yang mengambil dari motif biologi atau makhluk yang beryawa, karena menurut hadist, hiasan yang mengambil dari makhluk hidup adalah haram hukumnya kecuali tumbuhan ( Sejarah Kesenian Islam, C. Israr, 1959 )

Hiasan kaligrafi juga dapat digunakan. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam ruang sholat tidak perlu terlalu banyak hiasan karena akan mengurangi kekhusukan. Hiasan lebih dimaksimalkan pada serambi ataupun selasar. Dalam masjid – masjid tradisional di Indonesia, bagian serambi lebih banyak hiasannya dari pada ruang sholat, bahkan banyak ditemui ruang sholat bebas dari hiasan.

Gambar 23: Contoh Dekorasi dengan Bentuk Geometris



Sumber : The Mosque

### III.2. FASILITAS MUAMALAH

*" Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali Allah dan tali dengan manusia. " ( Q.S. Ali – Imron : 112 ).* Dari ayat di atas dapat diambil pengertian bahwa dalam mengabdikan diri ada dua alur yang harus diseimbangkan yaitu ibadah untuk Allah dan ibadah untuk manusia. Demikian pula pada masjid, ruang sholat sebagai representasi dari *habblumminalloh* dan fasilitas muamalah sebagai *habbumminannas*.

Pada bagian depan telah diidentifikasi tentang kegiatan – kegiatan keagamaan ( muamalah ) yang berkembang di Cilacap<sup>23</sup>, yaitu berupa kegiatan yang sifatnya harian, mingguan, bulanan, tahunan, dan yang sifatnya insidental: Kegiatan tersebut terbagi dalam 5 kategorisasi yaitu kegiatan pengkajian , kegiatan pendidikan, kegiatan sosial, kegiatan musyawarah, dan kegiatan pengelolaan<sup>24</sup>. Dari berbagai kegiatan inilah diperlukan fasilitas –

<sup>23</sup> Lihat hal. 33, tabel 4, tentang rangkuman dari hasil wawancara dengan takmir masjid – masjid yang ada di Cilacap tentang kegiatan – kegiatan keagamaan yang berkembang.

<sup>24</sup> Kategorisasi didasarkan pada kegiatan – kegiatan keagamaan sesuai pada tabel 4 hal. 33, dibagi dalam 5 kategorisasi dimaksudkan untuk mempermudah dalam menganalisa.

fasilitas untuk mewadahnya. Agar analisa lebih urut dan rinci maka fasilitas – fasilitas tersebut juga dibagi dala 5 kategorisasi sesuai kategorisasi pada kegiatannya.

### **III.2.1. Macam Fasilitas Muamalah**

Seperti telah disampaikan di atas, bahwa fasilitas muamalah terbagi dalam 5 bagian, yaitu : pengkajian, pendidikan, musyawarah, kemasyarakatan, dan administrasi – pelayanan.

#### **A. Fasilitas Pengkajian**

Kegiatan yang diwadahi dalam fasilitas pengkajian adalah TPA, kajian keputrian, kajian Al – Qur'an dan Hadist. Kegiatan ini dapat memanfaatkan serambi masjid yang letaknya bersebelahan dengan ruang sholat dengan pembatasan yang masih bisa berhubungan secara visual. Dimungkinkan kegiatan tersebut memanfaatkan ruang sholat pada kondisi tertentu ( jamaah banyak ). Kegiatan ini termasuk kegiatan yang hubungannya paling dekat dengan ruang sholat, karena dapat dikatakan merupakan peralihan dari kegiatan profan ke kegiatan suci. Khusus untuk kajian keputrian, menggunakan ruang khusus, seperti ruang – ruang sholat.

#### **B. Fasilitas Pendidikan.**

Kegiatan yang diwadahi dalam fasilitas pendidikan adalah kegiatan kursus bahasa Arab, pelatihan kaligrafi, pesantren kilat, bimbingan pendidikan, dan penelitian. Fasilitas pendidikan dilengkapi dengan perpustakaan. Kursus bahasa Arab dibagi dalam kelas – kelas yang terisah antara kelas untuk pria dan wanita dan dibagi dalam kelompok umur. Pelatihan kaligrafi menggunakan kelas dalam ukuran besar ( studio ) dan dipisah berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur. Pesantren menggunakan wadah tersendiri yaitu fasilitas pondok

pesantren dengan kelengkapannya seperti ruang belajar / kelas, diskusi, kamar – kamar, dan ruang – ruang lain sebagai persyaratan dalam sebuah pondok pesantren. Pondok dibagi dalam dua kategori yaitu pondok pesantren putra dan pondok pesantren putri, sehingga dengan sendirinya terjadi pemisahan ruang – ruang karena tiap unit pondok mempunyai kelengkapan yang sama. Sebagai catatan bahwa pondok tersebut adalah pondok yang melayani kegiatan yang sifatnya periodikal, seperti pesantren Sabtu - Ahad, pesantren kilat ( 7 hari ) dan bukan merupakan pesantren dalam pengertian pondok pesantren pada umumnya. Kegiatan penelitian dapat memanfaatkan kelengkapan perpustakaan. Perpustakaan ini juga sebagai perpustakaan umum yang pengadaannya diharapkan dapat menarik masyarakat untuk datang ke masjid, sehingga perpustakaan ini adalah salah satu dari *elemen penarik*.

#### **A. Fasilitas Sosial**

Kegiatan yang diwadahi dalam fasilitas kemasyarakatan adalah kegiatan yang sifatnya umum bagi masyarakat luas, baik yang awam maupun “ berilmu “, muslim maupun non muslim dan mencakup segala lapisan seperti bazar, pekan Muharam, kesehatan, olahraga, kegiatan yang berhubungan dengan zakat, dan ibadah haji. Kegiatan ini dalam rangka menjadikan masjid sebagai milik masyarakat luas sehingga ia benar – benar sebagai pusat segala kegiatan. Untuk kegiatan bazar, pekan Muharam, dan olahraga dapat memanfaatkan open space dan plaza, kegiatan zakat dengan memakai unit kantor pelayanan, sedangkan kegiatan ibadah haji memerlukan ruang – ruang yang seperti ruang seba guna. Adanya kegiatan – kegiatan ini tentunya sudah diselaraskan dengan kondisi dan perkembangan masyarakat

Cilacap dengan kemungkinan – kemungkinan perkembangannya. Karena sifatnya umum bagi masyarakat luas tanpa memandang apapun, maka tidak perlu dilakukan pemisahan berdasarkan jenis kelamin. Ketika orang berada dalam suatu masjid, maka dengan sendirinya ia terikat norma dan kaidah Islami.

#### **D. Fasilitas Musyawarah**

Kegiatan yang diwadahi dalam fasilitas musyawarah adalah ceramah, seminar, diskusi, dialog, dan tablig akbar. Kegiatan ini dapat memanfaatkan ruang – ruang serba guna yang pemisahannya hanya dalam kerangka visual, difokuskan hanya pada pola penempatan jamaah saja kecuali dalam kondisi – kondisi tertentu, misalnya ceramah hanya untuk pria atau wanita saja. Keberadaannya terhadap masjid merupakan fasilitas pendukung. Khusus untuk tablig akbar, karena sifatnya yang umum untuk masyarakat luas dengan kehadiran jamaah yang banyak, maka penempatannya dapat memanfaatkan open space dan plaza masjid.

#### **E. Fasilitas Administrasi dan Pelayanan**

Kegiatan yang diwadahi adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan ( kantor, kepengurusan ), kegiatan yang berhubungan dengan pengendalian ( takmir, pemeliharaan ), dan kegiatan yang berhubungan dengan servis ( kegiatan mensucikan, parkir, perlengkapan utilitas, dan penanganan terhadap musyafir ). Pengelolaan memerlukan ruang – ruang kantor dengan hierarki kepengurusannya. Pengendalian memerlukan ruang takmir masjid. Pemisahan ruang – ruang tersebut dalam batas pemisahan berdasarkan kegiatan ruang. Pada ruang wudlu dan kamar mandi

dipisah berdasarkan jenis kelamin baik secara fisik ( penempatan ) maupun secara visual. Penempatan fasilitas administrasi lebih sebagai pengontrol dan pengendali, sehingga tidak memerlukan kajian khusus, penempatannya bisa dimana saja asalkan masih dalam area masjid. Untuk kegiatan pelayanan, karena sifatnya yang melayani, maka penempatannya perlu dipikirkan terhadap ruang – ruang yang akan dilayani sehingga faktor letak sangat berpengaruh.

### **III. 2.2. Ruang – ruang Muamalah**

Pada analisa di atas telah ditemukan macam dan jenis fasilitas muamalah yang dibutuhkan dalam suatu kompleksitas fungsi masjid berdasarkan data dan kebutuhan masyarakat Cilacap terhadap fasilitas – fasilitas tersebut dengan kemungkinan perkembangannya. Dari fasilitas – fasilitas tersebut dapat dirumuskan tentang kebutuhan akan ruang - ruang yang dapat mewadahi kegiatan dalam masjid yang memerankan fungsinya sebagai pusat segala kegiatan.

#### **III.2.2.1. Ruang Belajar<sup>25</sup>**

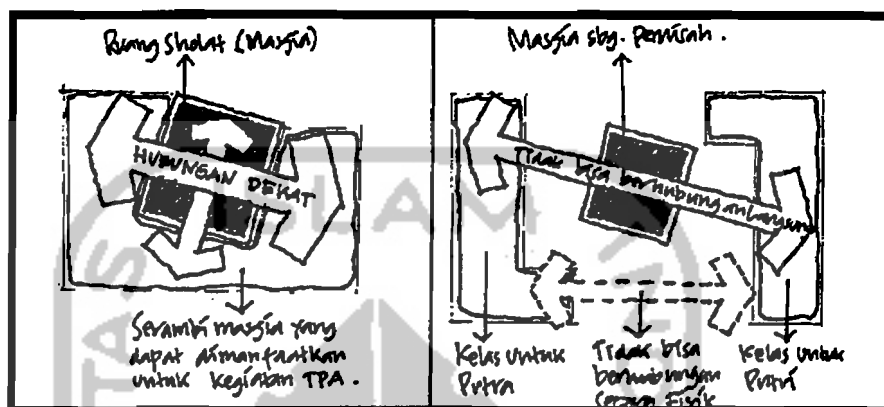
Kegiatan pendidikan terdiri atas TPA, kursus bahasa Arab, pelatihan kaligrafi, bimbingan pendidikan, pesantren kilat, dan kegiatan penelitian. Kegiatan TPA memanfaatkan serambi masjid dengan pola penataan yang disatukan antara putra dan putri karena TPA diikuti oleh anak – anak. Untuk kursus bahasa Arab, pelatihan kaligrafi, bimbingan pendidikan, dan pesantren kilat, menggunakan ruang - ruang kelas yang penataannya dipisah antara pria dan wanita. Pemisahannya dilakukan dengan menempatkan ruang – ruang kelas

---

<sup>25</sup> Ruang belajar mewadahi kegiatan yang sifatnya berupa kegiatan pendidikan selanjutnya lihat hal. 34 tentang kegiatan – kegiatan yang akan di tampung dalam ruang kelas.

secara berjauhan ( dipisah penempatannya ), sehingga tidak saling berhubungan, hal ini dilakukan karena prinsip etika Islami.

Gambar 24 : Pola Ruang Belajar



Sumber : analisa penulis

Pola penataan ruang belajar dibagi atas jenis – jenis kegiatannya, yaitu kursus bahasa Arab, pelatihan kaligrafi, pesantren, bimbingan pendidikan dan penelitian<sup>26</sup>. Pemisahannya dibagi berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin. Sehingga ruang – ruangnya adalah ruang khusus untuk bahasa Arab, ruang untuk pelatihan kaligrafi, ruang – ruang untuk kegiatan pesantren, ruang untuk bimbingan pendidikan. Kursus bahasa Arab dan pelatihan kaligrafi di bagi dalam 3 kelompok umur yaitu 7 – 12 tahun, 13 – 16 tahun, dan 17 tahun ke atas. Sedangkan untuk pesantren kilat dibagi dalam dua kelompok besar yaitu pesantren anak – anak dan dewasa.

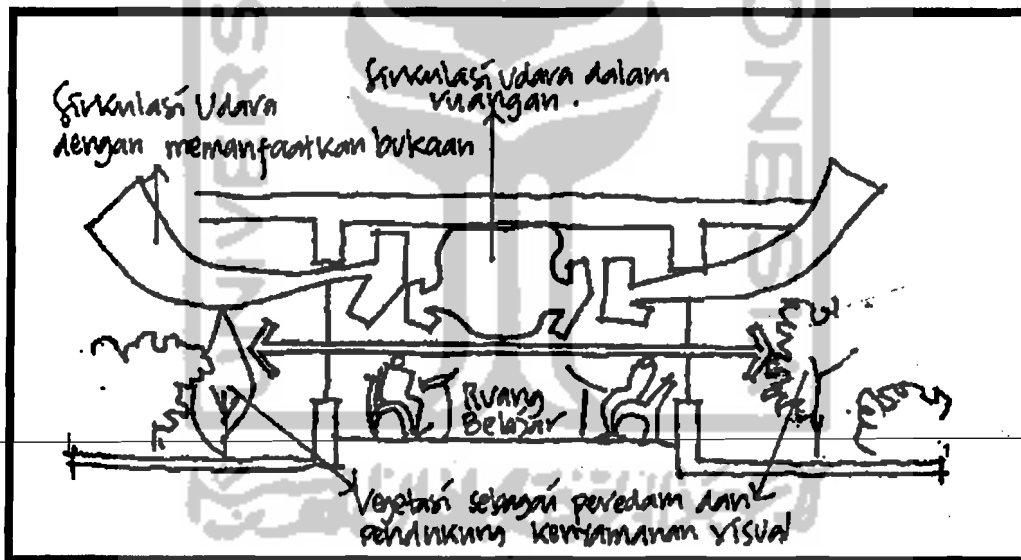
Bentuk ruang belajar adalah sebagaimana bentuk kelas-kelas pada umumnya yaitu berupa ruang persegi dengan tatanan bangku – bangku, khususnya pada ruang untuk kursus bahasa dan ruang bimbingan pendidikan. Pada kegiatan pelatihan kaligrafi,

<sup>26</sup> Pola penataannya lebih difokuskan pada pembagian ruang – ruang yang dibagi sesuai dengan jenis kegiatan yang akan di tampungnya sedangkan secara tata letak massa ruang kelas masuk dalam kesatuan gubahan massa ruang ruang muamalah.

menggunakan ruang yang lebih besar dengan sistem studio, dan berupa ruang dengan banyak bukaan, atau bahkan tanpa dinding.

Kenyamanan ruang kelas lebih difokuskan pada kenyamanan termal, yaitu dengan memanfaatkan banyaknya bukaan – bukaan untuk sirkulasi udara dan membuat ruang – ruang antara semacam serambi untuk memberikan kesan keleluasaan dan keakraban. Untuk memperoleh ketenangan dalam belajar, dilakukan peredaman suara disekitar kelas dengan penanaman vegetasi yang juga sebagai pendukung kenyamanan visual.

Gambar 25 : Kenyamanan Termal dan Visual pada Ruang Belajar



Sumber : analisa penulis

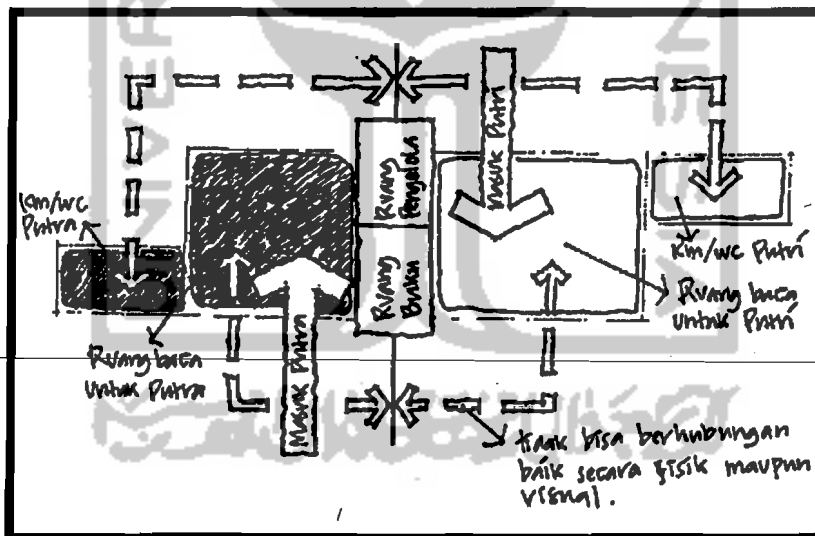
Unsur estetis pada ruang belajar lebih didukung oleh adanya hubungan yang erat dengan ruang luar dengan penataan vegetasinya. Hubungan ruang ini diperankan oleh adanya bukaan pada dinding

yang mendominasi luasan dinding. Sehingga tata landscape disekitar kelaslah yang sangat mendukung keindahan ruang kelas tersebut.

### III.2.2.2. Perpustakaan<sup>27</sup>

Ruang – ruang dalam perpustakaan terdiri dari ruang buku atau referensi, ruang baca, dan ruang pengelola. Pola ruangnya adalah adanya pemisahan ruang baca untuk pria dan wanita, sedangkan pemisah antara ruang tersebut adalah ruang referensi dan ruang pengelola. Pemisahan juga dilakukan pada sarana penunjangnya yaitu pada KM / WC untuk pria diletakkan berjauhan dengan KM / WC untuk wanita. Pintu masuk perpustakaan juga dipisah dengan saling bertolak belakang.

Gambar 26 : Pola Ruang Perpustakaan<sup>28</sup>



Sumber : analisa penulis

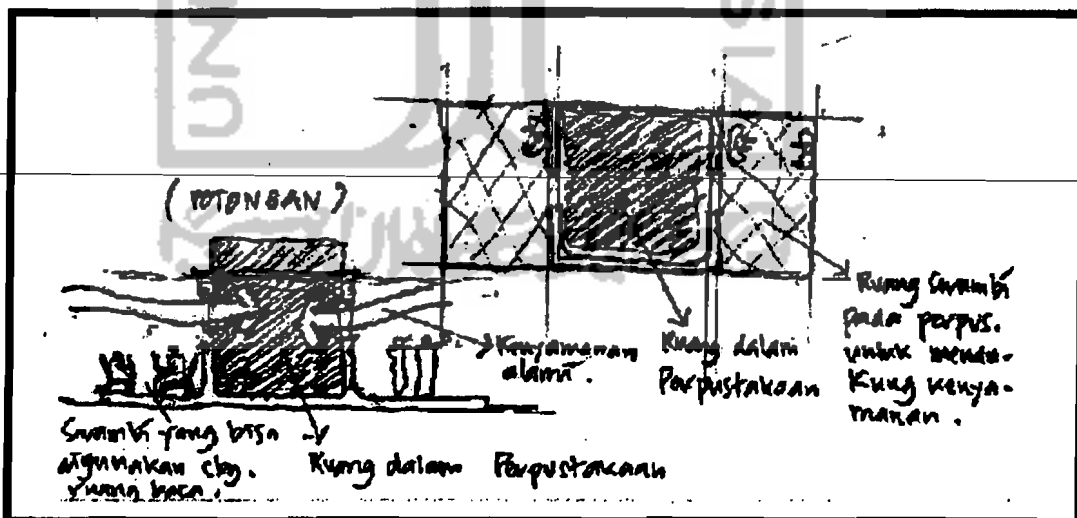
<sup>27</sup> Perpustakaan sebagai wadah untuk meningkatkan minat baca masyarakat dihadirkan dalam suatu kompleksitas masjid, hal ini didukung oleh fakta – fakta tentang perkembangan pendidikan di Cilacap, lihat hal. 36, yang menjelaskan majunya tingkat pendidikan masyarakat sehingga ide perpustakaan ini muncul.

<sup>28</sup> Pola tersebut dimaksudkan untuk membedakan perpustakaan pada suatu kompleksitas fungsi masjid dengan perpustakaan – perpustakaan lain karena tuntutan etika Islami.

Bentuk ruang perpustakaan adalah didominasi oleh bentukan geometris berupa bentuk – bentuk persegi. Ruang – ruangnya menyatu tetapi esensi utamanya yaitu adanya pemisahan bagi pria dan wanita khususnya pada ruang baca menjadi perhatian yang utama.

Kenyamanan perpustakaan diperankan oleh adanya bukaan – bukaan yang dapat mensirkulasi udara alamiah dan pemasukan cahaya matahari tetapi diupayakan cahaya tersebut tidak menyilaukan. Kenyamanan termal didukung pula dengan adanya ruang antara dengan pola yang menyerupai serambi atau teras yang dapat digunakan sebagai ruang baca, sehingga membantu proses sirkulasi udara dengan memanfaatkan udara alamiah. Sedangkan kenyamanan visual adalah dengan pola bukaan untuk menikmati suasana ruang luar.

Gambar 27: Kenyamanan Perpustakaan Dicapai dengan Pola Ruang



Sumber : analisa penulis

Keindahan dan estetika perpustakaan lebih ditonjolkan adanya permainan elemen bangunan dengan pola – pola geometrisnya<sup>29</sup>, yang inovatif yang didukung oleh pemakainya struktur bangunan dan bahan bangunan yang dapat menciptakan nilai keindahan.

### III. 2.2.3. Auditorium<sup>30</sup>

Ruang – ruang dalam auditorium terdiri dari ruang pertemuan dengan pola open lay out dengan memperhatikan unsur fleksibilitas ruang yaitu dengan modul – modul ruang dan pemakaian dinding partisi yang dapat dibongkar pasang<sup>31</sup>, dan ruang – ruang pelayanan auditorium seperti Km / Wc yang perletakkannya dipisah untuk pria dan wanita, ruang peralatan auditorium, ruang ganti, dan ruang persiapan acara. Pada ruang pertemuan, lay out ruangnya adalah dibagi dalam 2 kelompok yaitu ruang putra dan putri yang pemisahannya sebatas pada penempatannya saja sedangkan secara visual dan kegiatan masih berhubungan. Pintu masuk juga dipisah untuk pria dan wanita.

Kenyaman akustik sangat diperhatikan yaitu dengan pola plafond yang dapat memantulkan suara secara baik dan peredam suara pada dinding untuk mengurangi gaung atau gema. Sedangkan kenyamanan termal dengan menggunakan AC sebagai penyejuk udara. Keindahan lebih dibentuk pada susunan pola plafond yang juga

---

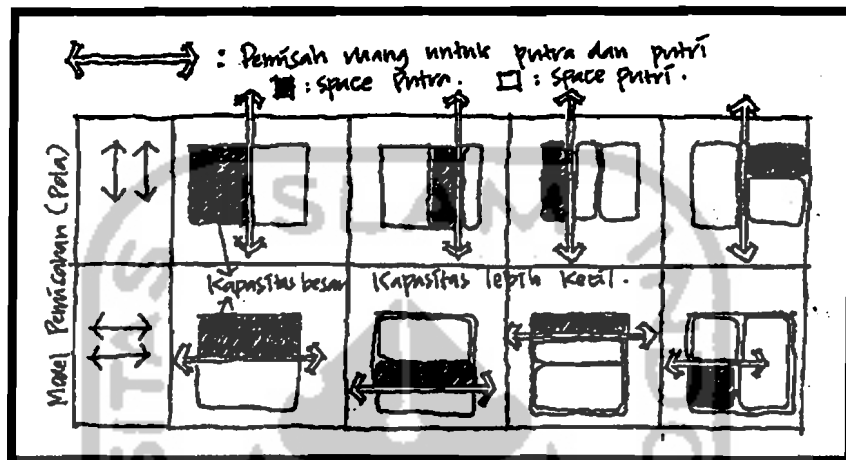
<sup>29</sup> Lihat pada hal 24 - 30, tentang hasil eksplorasi dari tipologi masjid – masjid modern di Indonesia terutama pada komposisi bentukannya yang didominasi oleh elemen geometri, seperti segitiga, segi empat dan lain - lain

<sup>30</sup> Lihat hal. 34, terutama pada kegiatan – kegiatan yang menghadirkan banyak jamaah, dan yang sifatnya dialog, ceramah, dan diskusi, sehingga membutuhkan ruangan yang dapat menampungnya, maka muncullah ide auditorium.

<sup>31</sup> Karena kapasitas dan jenis dari kegiatan yang ada dalam auditorium terutama dilihat dari jumlahnya jamaah yang ada sangat beragam, sebagai contoh diskusi pengurus tentunya akan memakai ruangan yang lebih kecil dari pada sebuah seminar, tetapi kesemua kegiatan tersebut dapat dilaksanakan di auditorium yang sistem peruangannya menggunakan konsep fleksibilitas ruang.

sebagai pendukung akustik dan pemakaian bahan peredam suara pada dinding yang indah secara visual.

Gambar 28 : Pola Ruang Auditorium



Sumber : analisa penulis

#### III.2.2.4. Plaza dan Open Space

Plaza masjid sebagai space penerima, digunakan sebagai sirkulasi utama untuk mencapai masjid<sup>32</sup>. Kegiatan – kegiatan seperti bazar, pekan Muharam, dan tablig akbar, serta olahraga ( senam pagi, jogging track ) dapat memanfaatkan open space serbaguna.

Kenyamanan lebih difokuskan pada pola sirkulasi yang mudah dan aksesibel untuk keseluruhan kegiatan. Polanya cenderung menyatu dan tidak dipisahkan dengan pertimbangan karena plaza dan open space sifatnya sangat umum dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang penuh dengan keberagaman. Dimaksudkan kegiatan yang ada di ruang publik tersebut dapat menarik masyarakat untuk datang ke masjid, sehingga nantinya masjid menjadi ramai.

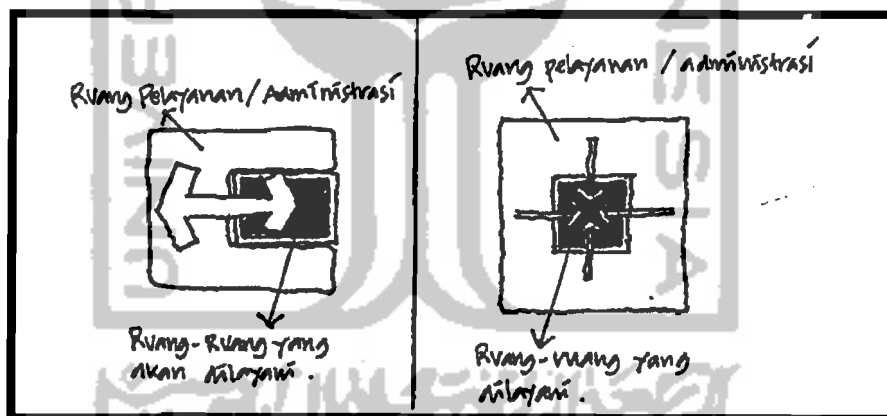
<sup>32</sup> Lihat hal. 26 - 27, pada tipologi Masjid Salman ITB, tentang konsep arsitektural masjid tersebut.

Pengolahan taman dan tata vegetasi menjadi unsur pembentuk keindahan sehingga plaza dan open space akan lebih menarik.

### III. 2.2.5. Ruang Administrasi dan Pelayanan

Ruang administrasi dan pelayanan sangat erat hubungannya dengan ruang – ruang yang akan dilayani. Sehingga penempatannya atau kedekatannya sangat tergantung dengan ruang yang akan dilayani. Sebagai contoh ruang pelayanan wudlu sangat dekat dengan ruang sholat sehingga letaknya sangat dekat dengan masjid itu sendiri, ruang administrasi yang mengelola pesantren (pesantren kilat), letaknya dekat dengan pesantren, dan lain sebagainya.

Gambar 29 : Pola Ruang Administrasi dan Pelayanan



Sumber : analisa penulis

### III.2.2.6. Ruang Pelayanan Zakat dan Haji<sup>33</sup>

Ruang pelayanan zakat terdiri atas ruang penerimaan, ruang penyerahan, ruang penyimpanan ( gudang ), dan kantor basis. Pola orientasinya adalah ke luar dan langsung berhubungan dengan

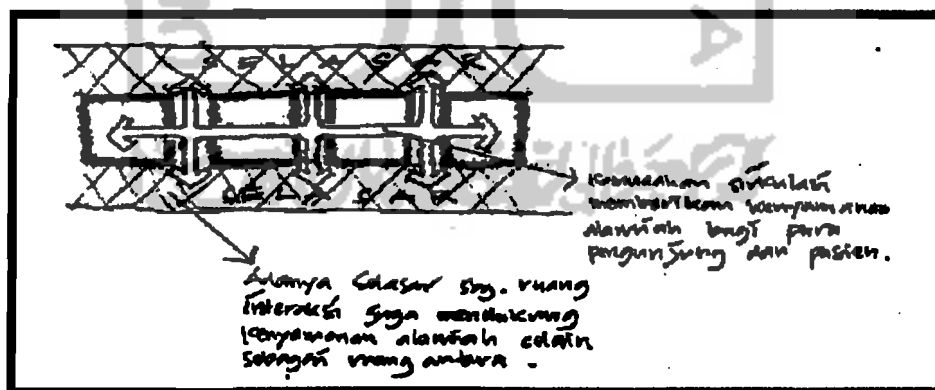
masyarakat, sehingga perletakkannya di dekat plaza sebagai space yang langsung berhubungan dengan masyarakat.

Ruang pelayanan ibadah haji terdiri dari ruang pendaftaran, ruang pengarahan yang dapat memanfaatkan ruang serba guna serta ruang terbuka untuk keperluan manasik haji.

### III.2.2.7. Poliklinik<sup>34</sup>

Poliklinik yang dilayani adalah penyakit – penyakit yang berhubungan dengan masyarakat kebanyakan, seperti poli mata, poli kulit, dan penyakit – penyakit ringan serta pelayanan umum. Secara umum peruangannya terdiri atas ruang pendaftaran, ruang tunggu , ruang periksa, dan ruang obat. Orientasinya ke luar langsung berhubungan dengan masyarakat karena kegiatannya yang bersifat sosial. Kenyamanan lebih ditekankan pada peruangannya yang higienis dan tata vegetasi yang menyejukkan serta pola ruang – ruang yang aksesibel serta adanya selasar – selasar serta ruang yang menyerupai serambi.

Gambar 30: Kenyamanan Poliklinik dengan Serambi dan Selasar



Sumber : analisa penulis

<sup>33</sup> Lihat hal. 35, tentang peningkatan jumlah jamaah haji di Cilacap, sehingga karena fakta inilah adanya ide pengadaan sarana pelayanan haji.

### **III.2.2.8. Ruang Serbaguna**

Ruang serbaguna berupa ruang yang polanya open lay out yang dilengkapi dengan unit – unit pelayanan, seperti ruang peralatan, KM / WC untuk putra dan putri serta ruang peralatan. Ruang ini digunakan untuk acara resepsi perkawinan, unit pelayanan ibadah haji dan kegiatan kesenian Islam seperti nasyid<sup>35</sup>. Sifat peruangannya sama seperti auditorium.

### **III.2.2.9. Ruang Takmir dan Pelayanan untuk Musyafir**

Ruang takmir terdiri atas kantor – kantor dan sekretariat yang terbagi dalam 2 kelompok yaitu unit pengelolaan dan unit pemeliharaan. Secara umum peruangannya dibagi berdasarkan susunan kepengurusan takmir yaitu ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi – seksi lain. Orientasinya ke keseluruhan ruang baik ruang ibadah maupun ruang muamalah karena pertimbangan kemudahan dalam pengawasan. Ruang takmir dilengkapi dengan ruang tempat tinggal takmir yang mengurus bagian keamanan berupa satu unit tempat tinggal seperti rumah.

Ruang pelayanan musyafir terdiri atas bilik – bilik atau kamar tidur untuk melayani kebutuhan peristirahatan bagi para musyafir.

### **III.2.2.10. Ruang Pelayanan Lainnya<sup>36</sup>**

Adalah koperasi sebagai bentuk kegiatan perdagangan yang dapat dihadirkan dalam masjid. Koperasi ini bisa dimanfaatkan oleh jamaah atau anggota pengajian. Mini market yang menyediakan

---

<sup>34</sup> Lihat hal. 37, khususnya tabel 5 dan perbandingan sarana kesehatan dengan jumlah penduduk yang dilayani.

<sup>35</sup> Lihat hal. 37, bahwa pernikahan merupakan kegiatan yang tergolong tinggi intensitasnya, sehingga akan sangat baik jika kegiatan tersebut dapat ditampung dalam masjid dengan kompleksitas fungsinya. Lihat pula hal. 34, tentang kegiatan kesenian Islam yang berkembang di Cilacap, antara lain adalah seni Nasyid.

barang – barang kebutuhan sehari – hari juga menjadi daya tarik tersendiri untuk dapat menghadirkan masyarakat agar dapat datang dan selanjutnya beribadah di masjid tersebut. Wartel sebagai fasilitas komunikasi juga sangat tepat untuk menyediakan sarana komunikasi.

### **III.2.3. Kedudukan Fasilitas Muamalah terhadap Ruang Sholat**

Penataan ruang – ruang dilakukan sejauh mungkin masih dalam satu kesatuan masjid karena esensi masjid sebagai pusat<sup>37</sup>. Orientasi kegiatan keseluruhan ke arah masjid sebagai ruang sholat. Karena sesuai dengan tujuan pengadaan fasilitas – fasilitas disamping menampung kegiatan yang berkembang, juga sebagai daya tarik masyarakat agar datang ke masjid sehingga pada akhirnya masjid menjadi ramai.

Ruang – ruang profan dan ruang suci saling mendukung dan mempunyai kedudukan yang sama, sehingga tidak ada ruang yang disakralkan karena pada dasarnya Rosululloh tidak pernah mensakralkan masjid. Sehingga dapat dikatakan ruang - ruang dapat sebagai ruang suci dan juga sebaliknya. Hal ini dicapai salah satunya melalui kedekatan ruang – ruang baik secara fisik maupun visual, karena dimungkinkan ruang profan digunakan juga sebagai ruang sholat pada kondisi tertentu (jamaah banyak). Jadi dapat disimpulkan ruang sholat mempunyai kedudukan yang sama dengan ruang – ruang profan.

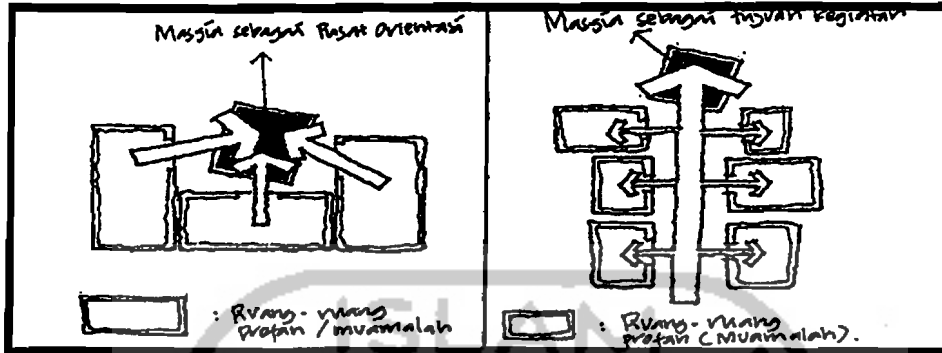
---

<sup>36</sup> Ibid 7 hal 368, ( Sidi Gazalba, Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam ) tentang keberagaman fungsi ideal sebuah masjid sebagai pusat segala kegiatan.

<sup>37</sup> Lihat hal 26 - 27, tentang konsep arsitektural Masjid Salman pada point pertama, lihat pula hal 28 tentang konsep arsitektural Masjid Al – Markaz – Al – Islami, Ujung Pandang pada point pertama. Dari dua tipologi tentang penataan fungsi – fungsi pada masjid – masjid modern di Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa fungsi – fungsi tersebut ditata dalam satu kesatuan.

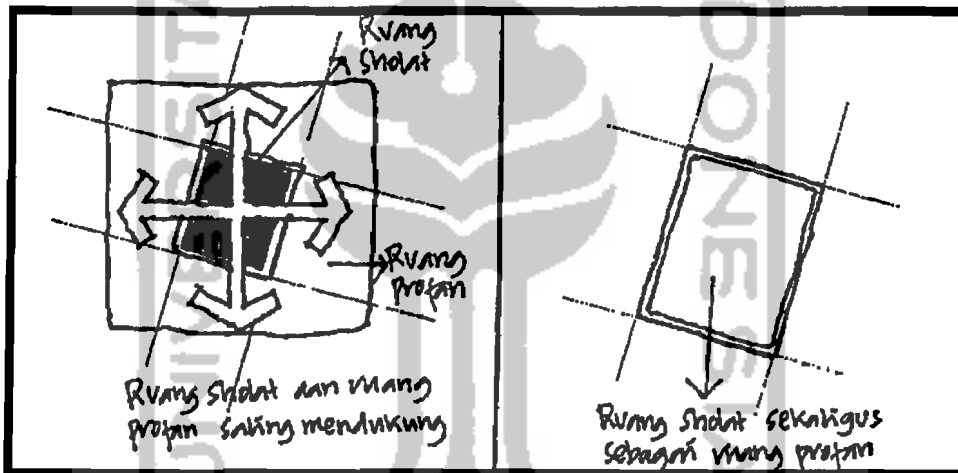
**BAB III KOMPLEKSITAS FUNGSI DAN PENATAANNYA  
PADA MASJID SEBAGAI PUSAT IBADAH DAN MUAMALAH**

Gambar 31 : Orientasi Ruang – ruang terhadap Ruang Sholat



Sumber : analisa penulis

Gambar 32 : Kedudukan Fasilitas Muamalah terhadap Ruang Sholat



Sumber : analisa penulis

### III.2.4. Pola Sirkulasi dan Pemisahan Ruang

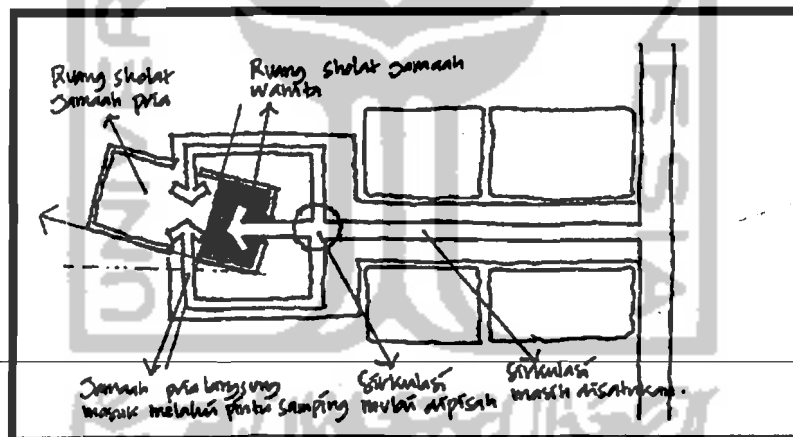
#### III.2.4.1. Pola Sirkulasi

Pemisahan pola sirkulasi digolongkan dalam 2 bagian, yaitu sirkulasi eksterior dan sirkulasi interior.

**A. Sirkulasi Eksterior.**

- Sebagai entrance utama adalah plaza yang menegaskan arah ke masjid. Plaza ini juga sebagai space penerima yang berorientasi pada entrance utama<sup>38</sup>.
- Plaza dipecah menjadi dua, pada entrance untuk memisahkan sirkulasi antara pria dan wanita. Bagi wanita langsung menuju ke ruang jamaah wanita yang terletak di belakang, sedangkan bagi pria diputar lewat samping masjid menuju ke ruang jamaah pria yang terletak di depan<sup>39</sup>. Pemecahan sirkulasi ini dapat dilakukan dengan penempatan tangga utama atau unsur air seperti kolam.

Gambar 33 : Pola Sirkulasi Eksterior Menuju Entrance

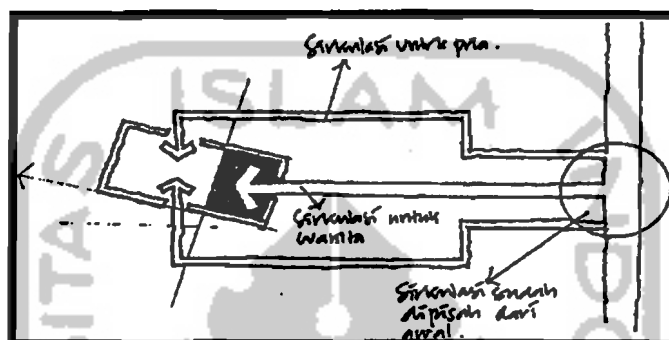


Sumber : analisa penulis

<sup>38</sup> Lihat hal. 26 – 29, tentang tipologi arsitektural Masjid Slaman dan Masjid Al – MArkaz – Al Islami.

- Dapat juga sirkulasi sudah dari awal pada saat jamaah menuju masjid, sehingga ada dua jalur sirkulasi utama yaitu untuk pria dan wanita. Pemisahan ini dapat dilakukan dengan vegetasi ataupun pagar

Gambar 34 : Pemisahan Pola Sirkulasi dari Awal



Sumber : analisa penulis

#### **B. Sirkulasi interior**

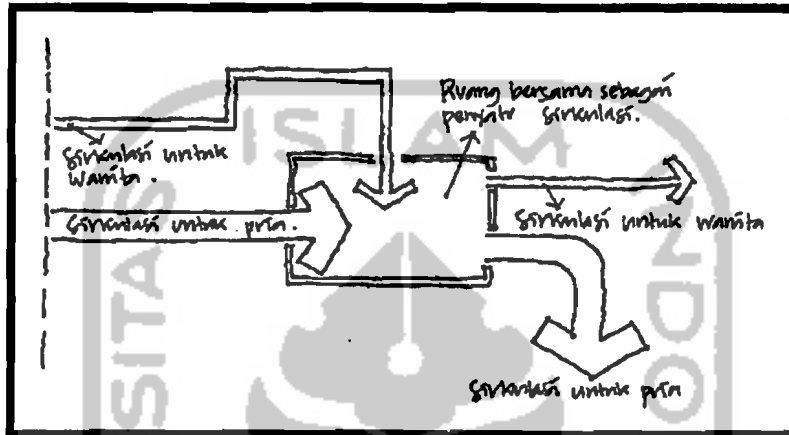
- Diperankan oleh selasar. Selasar keliling dalam bangunan juga sebagai pemecahan masalah iklim tropis sebagai iklim khas Cilacap.
- Hanya menghubungkan antara ruang yang satu dengan ruang yang lainnya, sehingga apabila ruang yang satu sudah dipisah dengan ruang lain maka sudah dengan sendirinya sirkulasi tersebut juga terpisah.
- Pemisahannya sebatas pemisahan secara fisik, sedangkan secara visual masih bisa berhubungan. Misalnya pada ruang wudlu yang menuntut adanya pemisahan ruang, dan ruang untuk kajian keputrian yang memuat privacy tersendiri.

<sup>39</sup> Lihat hal. 26 tentang tipologi Masjid Salman.

**BAB III KOMPLEKSITAS FUNGSI DAN PENATAANNYA  
PADA MASJID SEBAGAI PUSAT IBADAH DAN MUAMALAH**

- Sirkulasi disatukan oleh ruang – ruang yang digunakan sebagai area berkumpul atau untuk pertemuan, seperti perpustakaan dan auditorium atau ruang sebagainya.

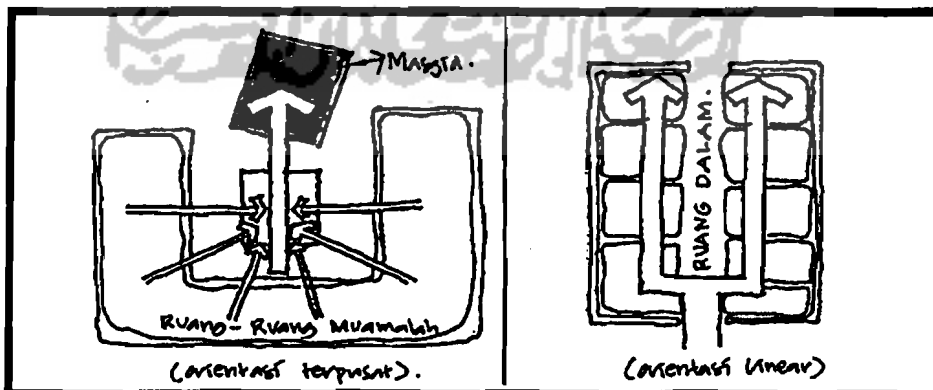
Gambar 35 : Ruang sebagai Penyatu Sirkulasi



Sumber : analisa penulis

- Orientasi sirkulasinya adalah terpusat, hal ini karena esensi masjid sebagai pusat orientasi kegiatan ( jamaah datang dari berbagai arah ). Sedangkan pada interior, pola sirkulasinya berupa linear karena pertimbangan pencapaian dari ruang satu ke ruang yang lain secara menerus.

Gambar 36 : Orientasi Pola Sirkulasi



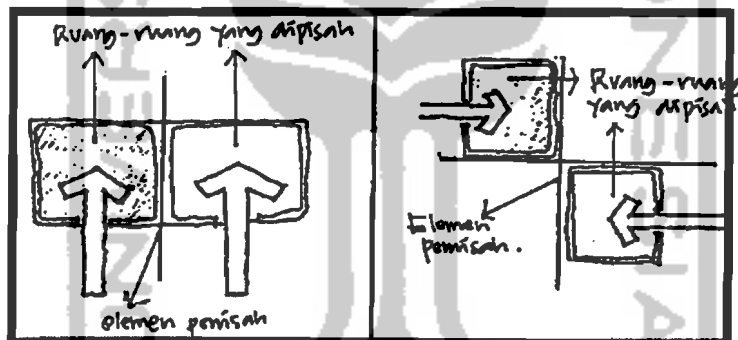
Sumber : analisa penulis

**III.2.4.2. Pola Pemisahan Ruang**

Selain dengan penataan pola sirkulasi yang terpisah, pemisahan jamaah pria dan wanita juga dengan pola penempatan ruang – ruang, yaitu :

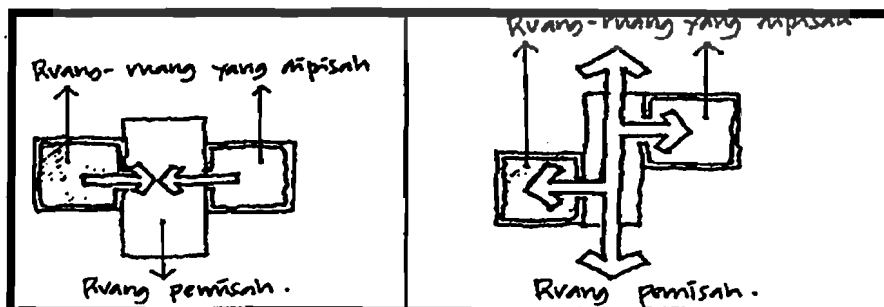
- Menggunakan elemen pembatas untuk memisahkan ruang sehingga ruang –ruang tersebut tidak bisa berhubungan baik secara fisik maupun visual.
- Memisahkan ruang dengan menempatkan suatu ruang diantara ruang – ruang yang dipisahkan.
- Menempatkan ruang – ruang yang akan dipisah sehingga letaknya saling berjauhan.

Gambar 37 : Pemisahan Ruang dengan Elemen Pembatas



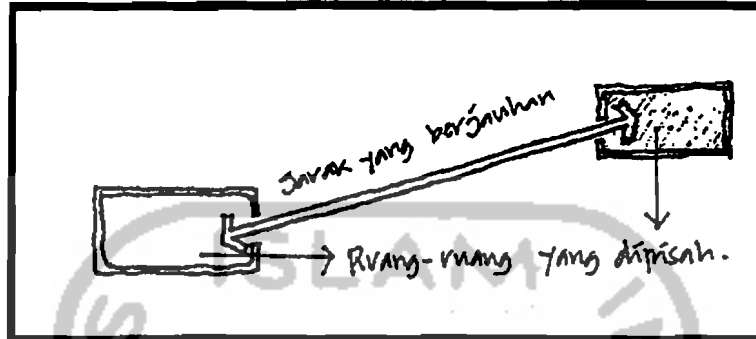
Sumber : analisa penulis

Gambar 38 : Pemisahan Ruang dengan Penempatan Ruang diantara Ruang yang Dipisah



Sumber : analisa penulis

Gambar 39 : Pemisahan Ruang dengan Penempatan Ruang yang Berjauhan



Sumber : analisa penulis

### III.3. Kesimpulan

#### III.3.1. Ruang Sholat

- Pola ruang untuk jamaah pria di depan jamaah wanita<sup>40</sup>.
- Bentuk ruang sholat adalah persegi panjang, dengan pola grid menggunakan pola sajadah, menggunakan struktur bentang lebar untuk meminimalkan jumlah kolom<sup>41</sup>.
- Kenyamanan ruang sholat dicapai dengan adanya serambi untuk memberikan keleluasaan juga dengan meninggikan ceiling, banyaknya bukaan, dan tata lansekap yang indah secara fungsional sebagai peredam kebisingan<sup>42</sup>.
- Unsur dekorasi lebih didominasi oleh unsur geometris, mengurangi detail – detail<sup>43</sup>.

<sup>40</sup> Lihat hal. 39 – 42, tentang pola ruang sholat untuk jamaah pria dan wanita.

<sup>41</sup> Baca hal 42 – 45, tentang bentuk ruang sholat.

<sup>42</sup> Baca hal 45 – 46, tentang kenyamanan ruang sholat.

### **III.3.2. Ruang Muamalah.**

- Prinsip pola peruangan secara umum adalah dengan memisahkan ruang – ruang untuk pria dan wanita, tetapi pada ruang – ruang yang sifatnya sosial tidak dipisah dengan pertimbangan karena keberagaman masyarakat yang akan menggunakannya, sedangkan secara penempatannya secara umum adalah melingkupi ruang sholat sebagai pusatnya<sup>44</sup>.
- Prinsip bentuk lebih didominasi oleh bentukan geometris dengan banyaknya bukaan<sup>45</sup>.
- Kenyamanan ruang – ruang adalah dengan membuat ruang – ruang antara dan selasar – selasar yang difungsikan seperti serambi dan bukaan – bukaan yang banyak untuk mensirkulasi udara. Kenyamanan visual yaitu untuk menikmati ruang luar adalah dengan pola bukaan, dan pertimbangan higienis terutama pada poliklinik<sup>46</sup>. Prinsip umum adalah penggunaan unsur – unsur alamiah untuk memberikan kenyamanan bagi pengguna. Pada kondisi tertentu dipakai unsur – unsur buatan seperti AC dan peredam suara pada ruang auditorium.
- Keindahan lebih ditekankan pada keterkaitan visual yang baik antara ruang dalam, konfigurasi ruang – ruangnya, ruang luar, tata landscapenya, dan pengolahan bentukan – bentukan geometris yang inovatif<sup>47</sup>.

---

<sup>43</sup> Lihat hal. 46, tentang unsur estetis dalam ruang sholat.

<sup>44</sup> Bandingkan tentang karakteristik kegiatan antara fasilitas pengkajian, pendidikan, musyawarah, administrasi dan pelayanan dengan fasilitas sosial, hal 47 – 51, baca pula karakteristik ruang – ruang muamalah hal. 51 – 60.

<sup>45</sup> Perhatikan hal 50 – 60, khususnya pada pernyataan – pernyataan yang mengulas tentang bentuk ruang.

<sup>46</sup> Ibid 45, tetapi khusus pada ulasan tentang kenyamanan ruang – ruang.